

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam perkembangan pasar modal saat ini, sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Penyebabnya adalah meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal, bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan investasi. Investasi ekuitas harus menghasilkan keuntungan bagi investor. Pasar modal berpengaruh pada investor guna nilai investasi dapat berkembang dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang di mana untuk memperoleh dividen bagi yang memiliki atau memegang saham. Pasar modal membantu pemerintah dan perusahaan untuk menghimpun dana (Tigari & Aishwarya, 2019). Pentingnya peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara ditekankan oleh ketergantungan ekonomi pada pelaksanaan dua fungsi pasar modal secara simultan.

Investasi berkaitan dengan imbal hasil serta risiko. Keputusan untuk melakukan investasi harus dapat mengukur adanya potensi risiko (Salisa, 2021). Investasi pengalihan konsumsi saat ini untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Ada beberapa jenis dan bentuk investasi, namun secara umum berdasarkan jenis aset yang diinvestasikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi pada aset riil dan investasi pada aset keuangan. Aset riil adalah aset yang berwujud hal-hal yang biasa dilakukan orang seperti berinvestasi pada tanah, emas, perumahan dan logam

mulia. Meskipun aset keuangan tidak berwujud namun telah menjadi aset dengan nilai yang cukup tinggi. Aset keuangan meliputi produk keuangan jangka pendek, saham, reksa dana dan obligasi.

Pasar saham adalah tempat di mana sekuritas dapat dibeli dan dijual untuk mendapatkan keuntungan (Agrawal & Bansal, 2020). Pasar modal di Indonesia di kenal dengan nama Bursa Efek Indonesia atau Indonesian *Stock Exchange* (IDX). Pasar modal menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Orang yang melakukan investasi di pasar modal dinamakan investor. Pengertian secara umum investor atau juga disebut dengan pemodal merupakan pihak yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk surat berharga. Investor terbagi menjadi investor individu (perseorangan) dan investor institusional. Dari sudut pandang investor, tujuan sebenarnya dari berinvestasi di pasar modal adalah ekspektasi keuntungan yang tinggi, imbal hasil yang diterima investor apabila menanamkan modalnya dalam bentuk saham di pasar modal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan imbal hasil yang diperoleh dengan berinvestasi pada deposit atau reksa dana. Masalah utama yang dihadapi oleh setiap investor adalah kurangnya kesadaran tentang skenario pasar saham. Investasi yang tidak tepat dalam saham dan bisnis keuangan lainnya akan menempatkan investor dalam situasi krisis mengenai keberadaan mereka di pasar (Haritha & Uchil, 2020).

Pasar modal menyediakan sarana untuk mentransfer modal dari investor ke emiten (Chowdhury, 2022). Investor berharap mendapat imbalan

karena menyerahkan dana tersebut dengan menginvestasikan kelebihan uang atau modal yang dimilikinya. Manfaat langsung pasar modal bagi pembangunan perekonomian nasional untuk memperbaiki struktur modal perusahaan, menyediakan sumber daya keuangan secara optimal, mendukung terciptanya perekonomian yang sehat dan keuntungan bagi pemegang obligasi. Investasi berpengaruh pada sebagian besar industri karena orang memutuskan di mana akan mendanai masa depan mereka. Fluktuasi nilai saham yang sangat drastis di bursa modal menjadikan naik turunnya nilai entitas sebagai fenomena menarik untuk di kaji. Melalui fluktuasi harga saham, kondisi operasi perusahaan, daya saing pasar, dan prospek industri dapat dianalisis (Wen, 2024).

Minat investasi di pasar modal Indonesia menjadi sebuah berita menarik untuk di kaji lebih lanjut. Fungsi utama pasar modal adalah pembentukan modal penghimpunan dana untuk pembiayaan perusahaan/emiten, karena ada banyak jenis surat berharga yang dijual di pasar tersebut, salah satu yang bisa diperdagangkan adalah saham. Saham merupakan salah satu produk yang diperdagangkan di pasar modal. Produk lain yang diperdagangkan di pasar modal antara lain seperti obligasi, sukuk dan reksa dana. Semakin baik laba suatu perusahaan perbankan maka semakin besar peluang untuk membagikan dividen, prospek usahanya semakin berkembang dan dapat memenuhi kaidah solvabilitas perusahaan dengan baik. Jika berjalan dengan baik investor akan tertarik investasi saham di perusahaan, permintaan saham meningkat akan berpengaruh pada naiknya harga saham, jika harga

saham naik maka perusahaan akan naik dan juga dapat meningkatkan nilai saham di Bursa Efek Indonesia.

Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau suatu badan terhadap suatu perusahaan. Harga saham dapat berfluktuasi karena mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham (Khasanah et al., 2022). Menurut Rubaiyath & Lalon (2022), harga saham adalah nilai sekarang dari semua pendapatan masa depan yang diharapkan untuk perusahaan, dibagi dengan jumlah saham yang beredar, yang berarti bahwa harga ditentukan oleh potensi pendapatan perusahaan. Harga suatu saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Penawaran dan permintaan ini ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial, kondisi politik, dan informasi-informasi yang berkembang. Harga saham akan naik seiring dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga sahamnya. Satu hal yang harus selalu diingat ketika berinvestasi saham, bahwa keuntungan yang tinggi juga diikuti dengan risiko yang tinggi pula. Oleh karena itu, jika investor ingin berinvestasi dibidang pasar modal khususnya saham, harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk meminimalkan risiko. Pengembalian investasi saham, seperti dividen dan *capital gain* lebih sulit diprediksi sehingga investor perlu melakukan beberapa analisis saham guna memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Meskipun ada beberapa teknik untuk menganalisis saham, teknik yang paling umum dilakukan oleh pelaku pasar adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah metode analisis yang menggunakan media grafis untuk mempelajari tren pasar dan saham, mencari peluang, dan menemukan arah harga masa yang akan datang pada siklus pergerakan sebelumnya. Sedangkan analisis fundamental yaitu studi yang mempelajari hal-hal berhubungan dengan keuntungan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut. Analisis keuangan ini menjadi alat terpenting yang menjadi dasar investor dalam mengambil keputusan karena analisis keuangan menjelaskan elemen-elemen laporan keuangan dan menyajikannya dengan cara yang mudah dimengerti (Awwad & Salem, 2019).

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan dan rasio keuangan dalam perusahaan. Tingginya harga saham akan meningkatkan juga nilai sebuah perusahaan dan kemakmuran bagi investor juga semakin tinggi. Semakin tinggi IHSG maka *return* saham akan semakin maksimal dan tingkat risiko saham akan semakin rendah. Hal ini menggambarkan bahwa IHSG berpengaruh positif terhadap *return* saham. Indeks saham memiliki manfaat bagi investor, antara lain untuk mengetahui gambaran pergerakan harga saham secara keseluruhan, melalui IHSG dan menjadi acuan kinerja portofolio saham serta dapat digunakan untuk mengukur keuntungan.

Menurut Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak di zona merah pada awal perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) senin (4/3/2024). Demikian juga dengan mata uang Garuda yang melemah pada perdagangan pasar spot. IHSG berada pada level 7.310,5. IHSG melemah 1,4 poin (0,2%) dibanding penutupan sebelumnya level 7.311,9. Sebanyak 230 saham melaju di zona hijau dan 208 saham di zona merah. Sedangkan 237 saham lainnya stagnan. Adapun nilai transaksi hingga saat ini mencapai 1,1 triliun dengan volume 2,9 miliar saham. *Founder WH Project* William Hartanto mengatakan yang terjadi pada IHSG adalah hal yang biasa terjadi setiap tahunnya, di mana memang ada fase puncak di bulan Maret sampai April. Kemudian, setelah fase puncak ini akan bersambung dengan fenomena yang dikenal sebagai *Sell In May*. Sumber data: <https://money.kompas.com>

Indeks LQ45 ialah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia di mana di dalamnya terdapat 45 mitra yang sudah melalui proses seleksi dengan tingkat likuiditas yang tinggi dan beberapa kriteria lain yang sudah ditentukan Bursa Efek Indonesia. 45 perusahaan yang ada di indeks LQ45 selalu disesuaikan setiap enam bulan sekali. Sehingga apabila terdapat perusahaan yang sudah tidak memenuhi syarat maka perusahaan tersebut akan ditukar oleh perusahaan yang memenuhi syarat di jangka waktu tersebut sehingga perusahaan yang terdaftar di *index* LQ45 selalu berubah-ubah setiap 6 bulannya. Selain itu Indeks LQ45 juga termasuk indeks saham yang paling disukai oleh para investor karena memiliki likuiditas dan kapitalisasi yang tinggi serta fundamental perusahaan yang bagus jadi dinilai bisa menghasilkan laba yang

diharapkan para pemodal tapi laba indeks LQ45 tidak bisa dijamin selalu tinggi.

Tahun resmi berganti, perdagangan bursa saham 2023 sudah tutup buku pada jum'at (29/12/2023). Mayoritas indeks saham mencetak kinerja positif, termasuk untuk LQ45. Indeks 45 saham *blue chip* ini menguat 3,56 persen sepanjang tahun lalu. Laju LQ45 memang tidak setinggi Indeks Harga Saham Gabungan yang naik 6,16 persen. Meski begitu kenaikan LQ45 masih lebih tinggi ketimbang indeks saham lain seperti IDX30 dan IDX80, yang hanya tumbuh 1,45 persen dan 1,81 persen.

Menurut pengamat pasar modal dan *founder WH-project*, kinerja LQ45 sesuai yang diharapkan. Performa LQ45 baru menanjak menjelang tutup tahun 2023. Sejalan dengan IHSG, laju positif LQ45 tahun lalu ada 2 indikasi, yang pertama situasi menggambarkan IHSG yang cukup sehat. Sebab, kenaikan LQ45 menandakan saham-saham penggerak indeks (*movers*) tersebar lebih merata. Saham-saham penggerak tidak hanya bertumpu pada emiten tertentu yang sempat didominasi oleh saham-saham baru atau grup tertentu.

Kedua, kenaikan LQ45 menandakan kembalinya arus dana investor asing (*capital inflow*) yang menjelang tutup tahun 2023 mengalir cukup deras. Investor semakin percaya diri di pasar saham sejalan dengan sentimen makro ekonomi dan kebijakan moneter yang dinilai lebih kondusif. Arus *capital inflow* bisa menjadi sinyal siklus pergerakan saham-saham *blue chip*. Memasuki tahun 2024, analisis optimis pasar saham akan tumbuh positif, yang tercermin dari kenaikan IHSG. Sedangkan untuk mendorong IHSG, kontribusi dari LQ45

memegang peranan penting. Mengingat indeks ini diisi oleh saham *blue chip* dan sebagian punya bobot besar.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, utang, maupun ekuitas dapat dinilai dari kinerja perusahaan. Di dunia ekonomi posisi keuangan dan kinerja perusahaan harus selalu diukur dan di perhatikan. Berbagai tolak ukur dapat dipakai oleh perusahaan untuk mengevaluasi langkah yang di ambil apakah telah berjalan dengan baik. Ketika perusahaan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, perusahaan dapat mengambil langkah untuk memutar keadaan. Pengukuran ini tidak hanya didasarkan pada satu individu, tetapi terhadap semua pihak internal dan eksternal.

Rasio keuangan membantu membandingkan dan menganalisis kesehatan perusahaan secara keseluruhan berdasarkan berbagai parameter. Investor dapat menggunakan rasio keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai profitabilitas perusahaan dan prospek investasinya (Banerjee, 2019). Ada beberapa faktor yang menurut peneliti dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham yaitu *firm size* (Ukuran Perusahaan), *rasio return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS).

Faktor pertama yaitu *firm size* (ukuran perusahaan) suatu besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan (Oktari & Sunarsih, 2020). Ukuran perusahaan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan strategis, termasuk harga saham perusahaan di pasar. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki aset besar cenderung memiliki daya tawar

yang lebih kuat, akses yang lebih mudah ke pembiayaan, dan stabilitas keuangan yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sherine *et al.* (2023) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sehingga perusahaan yang lebih besar akan dapat dengan mudah mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan yang lebih besar untuk perusahaannya, akibatnya perusahaan mampu mempunyai rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan Angelina & Salim (2021) mendapatkan hasil penelitian sebaliknya yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi pasar dan kinerja keuangan perusahaan lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi indikator yang kuat dalam memprediksi pergerakan harga saham di pasar modal. Secara khusus, penggunaan *firm size* sebagai variabel moderasi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh dari variabel independen yaitu *rasio return on asset (ROA)*, *Debt to equity ratio (DER)*, dan *earning per share (EPS)* terhadap harga saham dapat berubah atau dimoderasi oleh *firm size*.

Faktor kedua yaitu *return on asset (ROA)* merupakan kemampuan kekayaan suatu perusahaan dan seluruh modal kerja yang terkandung di dalamnya untuk menghasilkan pendapatan operasional bagi perusahaan, atau

perbandingan pendapatan operasional dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang dinyatakan dalam persentase.

*Return on asset* (ROA) ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak, semakin tinggi *return on asset* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan (Umar & Savitri, 2020). Jumlah aset yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dan sebaliknya adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan suatu perusahaan dibandingkan dengan total neraca perusahaan. Seluruh pihak internal, eksternal, analis dan investor menggunakan rasio ini untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efisien dengan menggunakan aset yang dimiliki.

*Return on asset* (ROA) ialah rasio keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan untung dengan memanfaatkan aset dari perusahaan. ROA merupakan rasio yang menghasilkan (*return*) atas jumlah aktivitas yang digunakan suatu perusahaan (Adyana & Lambang, 2021a). *Return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS) adalah indikator yang sering dipakai dengan pemodal sebagai alat dalam mengevaluasi performa operasional entitas usaha (Sari *et al.*, 2024).

*Return on asset* (ROA) adalah parameter yang dimanfaatkan dalam mengevaluasi efisiensi usaha dalam menghasilkan laba dari investasinya.

*Return on asset* (ROA) mencerminkan kapasitas entitas suatu bisnis untuk menghasilkan laba melebihi jumlah tertentu dari aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan ilustrasi mengenai entitas, bahwa bisa mengembangkan investasinya dari aset yang dimiliki. Ketika tujuan utama manajer keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham, meningkatkan ekuitas dalam modal tentu saja menempatkan mereka dalam dilema. Dilema ini semakin rumit ketika manajer keuangan harus memilih rasio utang terhadap ekuitas yang optimal untuk membentuk struktur modal perusahaan yang optimal (Sharif, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umar & Savitri (2020) menunjukkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai *return on asset* (ROA) sangat mempengaruhi bagaimana kemampuan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, dengan melakukan penilaian pada aset yang ada, perusahaan bisa memprediksi jumlah keuntungan yang akan didapatkan. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumala & Wardayani (2021) penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengevaluasi nilai utang dan ekuitas. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar terhadap total ekuitas, rasio ini digunakan untuk

mengetahui besarnya dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) yang setiap lembar rupiahnya dijadikan jaminan atas suatu utang (Firmansyah & Maharani, 2021).

*Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan bagian dari setiap modal sendiri yang akan dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena apabila terjadi likuidasi, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dalam hal keputusan pendanaan, keputusan tersulit yang dihadapi manajer adalah menentukan bauran struktur modal yang optimal, di mana keseimbangan antara *return* dan risiko harus menjadi pertimbangan dalam menentukan komponen struktur modal (Hussein & Hamimy, 2024).

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan melihat perbandingan antara total hutang dan total ekuitasnya. Rasio ini sering digunakan oleh para analis dan investor untuk melihat seberapa besar utang yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang sahamnya. Jika *debt to equity ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan dan harga sahamnya bisa turun. Oleh karena itu perusahaan cenderung menggunakan keuntungan ini untuk membayar utang daripada membayar deviden.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2024) menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa Jika nilai DER tinggi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan, dan sebaliknya apabila nilai DER kecil maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan dan nilai harga sahamnya akan turun. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alipudin (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *earnings per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earnings perusahaan dimasa yang akan datang dan sebagai ukuran keefisienan suatu perusahaan. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Muhonis & Susanti, 2021).

Pentingnya rasio ini mengalir dari cara bahwa semakin tinggi laba per saham, semakin besar pula ruang lingkup untuk tingkat dividen yang lebih tinggi dan juga cadangan laba, untuk mengembangkan kekuatan internal organisasi (Nagendra *et al.*, 2018). Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang didapatkan perusahaan kepada pemegang saham.

Laba per lembar saham juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin kecil nilai laba per lembar saham maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earning per share* (EPS) tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earning per share* (EPS) rendah. EPS yang rendah cenderung akan membuat harga saham akan turun dan sebaliknya.

EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus *earning after tax* dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Penggunaan rumus pada EPS pada umumnya akan lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya, sehingga analisis akan menjadi lebih luas. Untuk keperluan analisis yang baik, perbandingan tidak hanya dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, tetapi dengan industri sejenis. *Earning per share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham. *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Semakin tinggi *earning per share* (EPS) maka semakin baik kinerja perusahaan karena keuntungan yang dibagikan dan harga saham akan semakin tinggi karena investor menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ekawati & Yuniati (2020) menunjukkan hasil bahwa *earning per share* (EPS) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Tahir *et al.*

(2021) menunjukkan hasil bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka membuat penulis tertarik untuk mengambil judul pada skripsi ini yaitu “Analisis Determinan Harga Saham: Peran *Firm size* sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan LQ45 Periode 2019-2023)”. Dengan tujuan untuk bisa mengetahui prospek ke depan tentang harga saham pada perusahaan LQ45 yang ada di BEI jika dilihat dari ROA, DER, dan EPS perusahaan.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Saham yang diteliti adalah saham dari perusahaan LQ45 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan yang mengeluarkan laporan selama 5 tahun
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya periode singkat secara relatif dari tahun 2019-2023
3. Dalam penelitian ini di asumsikan harga saham di pengaruhi oleh ROA, DER, dan EPS

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham?

3. Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *firm size* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap Harga saham?
5. Apakah *firm size* dapat memoderasi pengaruh DER terhadap Harga saham?
6. Apakah *firm size* dapat memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk menguji secara empiris apakah *firm size* memoderasi ROA terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

5. Untuk menguji secara empiris apakah *firm size* memoderasi DER terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Untuk menguji secara empiris apakah *firm size* memoderasi EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini diharap dapat memberikan ide baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam acuan untuk menentukan sebuah harga saham.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji tentang harga saham pada sebuah perusahaan.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan bagi perusahaan LQ45.

b) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengetahui peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam analisis harga saham.